

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam dan budaya, menjadikannya tempat yang kaya akan potensi ekonomi. Salah satu sektor yang penting dalam perekonomian nasional adalah Peternakan, khususnya Peternakan domba. Peternakan menjadi salah satu kegiatan yang bertujuan untuk mengembangbiakkan serta membudidayakan hewan ternak dengan maksud untuk memperoleh hasil dan manfaat dari kegiatan yang dilaksanakan tersebut (Amam Nasution, *et al.*, 2023). Penafsiran peternakan tidak hanya terbatas pada pengelolaan untuk penggemukan (*fattening*), melainkan juga pemeliharaan untuk pembiakan (*breeding*) (Amam & Rusdiana, 2021). Tujuan dari peternakan ialah untuk mencari profit/laba serta menerapkan prinsip dalam mengelola manajemen dengan berlandaskan faktor-faktor produksi yang telah digabungkan bersama secara baik dan benar (Amam & Harsita, 2019).

Berdasarkan klasifikasinya hewan ternak dikelompokkan menjadi dua golongan, yaitu; kelompok ternak kecil meliputi kelinci, bebek, puyuh, ayam, dan juga kalkun; sedangkan peternakan hewan besar seperti kerbau, kuda, sapi, kambing, dan domba (Yulianto *et al.*, 2020). Domba termasuk jenis hewan ternak ruminansia kecil yang banyak dibudidayakan di Nusantara untuk mensuplai kebutuhan manusia terhadap kebutuhan protein hewani (Amam *et al.*, 2023).

Populasi domba di Indonesia saat ini terus mengalami kenaikan setiap tahunnya. Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024 menyebutkan bahwa populasi domba di Indonesia berjumlah sebanyak 9.219.176 ekor. Pada tahun 2023 sebanyak 4.358.322 ekor. Hal ini membuat trend peningkatan ternak domba semakin baik serta dapat mencukupi kebutuhan masyarakat di Indonesia. Domba termasuk hewan ternak yang tergolong mudah dalam dikembangkan dan bisa beradaptasi dengan baik, serta cenderung memiliki siklus produksi yang relatif pendek.

Konsumsi daging domba sebagai bagian dari pemenuhan kebutuhan sumber protein hewani di Indonesia tidak terlepas dari tingginya permintaan masyarakat terhadap daging (Soetriono *et al.*, 2019). Hal ini dijelaskan bahwa

masyarakat Indonesia menyukai produk olahan dari daging domba diantaranya sate, tongsseng, dan gulai (Amam *et al.*, 2018). Potensi ternak domba membuka peluang bisnis tersendiri bagi masyarakat yang ingin memulai beternak domba (Amam *et al.*, 2023). Berikut data populasi ternak domba (ekor) di Tebing Tinggi tahun 2019-2024 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Populasi ternak Domba di Tebing Tinggi

Tahun	Populasi Ternak Domba (ekor)
2019	6.390
2020	6.570
2021	6.720
2022	1.981
2023	1.060
2024	2.686

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Utara

Berdasarkan Tabel 1, populasi ternak domba di Kota Tebing Tinggi selama periode 2019–2024 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2019, populasi domba tercatat sebanyak 6.390 ekor dan meningkat menjadi 6.570 ekor pada tahun 2020 serta 6.720 ekor pada tahun 2021. Selanjutnya, populasi domba mengalami penurunan yang cukup signifikan pada tahun 2022 menjadi 1.981 ekor dan kembali menurun menjadi 1.060 ekor pada tahun 2023. Namun, pada tahun 2024 populasi ternak domba kembali meningkat menjadi 2.686 ekor dikarenakan peningkatan kualitas pakan dan perbaikan manajemen kesehatan domba.

Peningkatan populasi domba pada Kota Tebing Tinggi dikarenakan beragam kuliner berbasis daging domba yang menjadi favorit masyarakat. Usaha tersebut tidak hanya memanfaatkan daging domba secara optimal tetapi juga berkontribusi pada permintaan yang lebih tinggi akan daging domba lokal dengan berbagai macam kuliner seperti sate padang, sop, dan lain sebagainya.

Kota Tebing Tinggi memiliki 5 kecamatan, yaitu Bajenis, Padang Hilir, Padang Hulu, Rambutan, dan Tebing Tinggi Kota. Berikut adalah data populasi ternak domba menurut kecamatan di kota tebing tinggi pada tahun 2024 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Populasi ternak domba di Kecamatan Tebing Tinggi

Kecamatan	Populasi Ternak Domba (ekor)
Padang Hulu	170
Tebing Tinggi Kota	-
Rambutan	866
Bajenis	620
Padang Hilir	1.030
Total	2.686

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Tebing Tinggi, 2024

Berdasarkan data Tabel 2 dapat dilihat bahwa populasi ternak domba pada tahun 2024 meningkat yaitu sebanyak 2.686 ekor domba, dan pada tahun 2023 sebanyak 1.060 ekor domba. Kota Tebing Tinggi memiliki kemajuan yang signifikan dalam pengembangan peternakan domba. Keberagaman kuliner berbasis daging domba tidak hanya memuaskan selera tetapi juga memperkuat pasar lokal untuk daging domba, sehingga memberikan dorongan positif bagi sektor peternakan.

Kecamatan Rambutan merupakan salah satu kecamatan yang memiliki potensi dalam pengembangan usaha peternakan domba di Kota Tebing Tinggi. Berdasarkan Tabel 2, Kecamatan Rambutan memiliki populasi ternak domba sebanyak 866 ekor pada tahun 2024, sehingga menempati urutan kedua setelah Kecamatan Padang Hilir yang memiliki populasi sebanyak 1.030 ekor. Jumlah populasi tersebut menunjukkan bahwa Kecamatan Rambutan memiliki potensi yang cukup besar dalam pengembangan usaha peternakan domba.

Walaupun usaha peternakan domba telah berkembang dengan baik serta berpotensi besar, namun ada permasalahan yang dihadapi terutama pada tahap awal melakukan usaha peternakan domba. keuntungan dari usaha peternakan domba tidak selalu terjamin. Pada saat musim kemarau, pakan sulit di dapatkan karena terjadinya kekeringan lahan untuk mencari pakan yang berkualitas sehingga harus mencari pada jarak yang sangat jauh serta belum tentu pakan tersebut tersedia. Keberhasilan usaha ternak domba tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan ternak, tetapi juga oleh kemampuan usaha untuk menghasilkan profitabilitas yang layak.

Profitabilitas usaha ternak domba dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti biaya pakan, biaya kesehatan ternak, biaya tenaga kerja, dan biaya pemeliharaan

kandang ketika faktor-faktor tersebut tidak dikelola dengan baik, usaha berpotensi mengalami kerugian meskipun ternak dipelihara dalam jumlah yang besar.

Permasalahan pada usaha peternakan domba UD Agen Wedus ini yaitu pakan yang sulit pada saat musim kemarau, manajemen siklus produksi ternak, fluktuasi harga pasar, serta penyakit yang dapat mengurangi produktivitas sangat mempengaruhi tingkat kelayakan usaha. Kemudian pada usaha ternak domba tantangan yang sering muncul adalah kesenjangan antara pendapatan dan biaya operasional. Harga ternak dapat berubah, sementara biaya pakan dan biaya perawatan cenderung tetap dan bahkan dapat meningkat. Oleh karena itu, pentingnya dilakukan analisis kelayakan usaha dan profitabilitas agar peternak dapat memahami kondisi ekonomis usaha untuk melakukan pengambilan keputusan terhadap keberlanjutan usaha.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Apakah usaha peternakan domba Agen Wedus di Desa Karya Jaya Kecamatan Rambutan Kota Tebing Tinggi layak diusahakan?
2. Bagaimana tingkat profitabilitas usaha ternak Domba Agen Wedus di Desa Karya Jaya Kecamatan Rambutan Kota Tebing Tinggi?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis kelayakan usaha ternak domba Agen Wedus di Desa Karya Jaya Kecamatan Rambutan Kota Tinggi.
2. Menganalisis tingkat profitabilitas usaha ternak domba Agen Wedus di Desa Karya Jaya Kota Tebing Tinggi.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini yaitu:

1. Bagi peneliti lanjutan dapat dijadikan sebagai bahan referensi/bacaan usaha peternakan domba Agen Wedus sehingga dapat digunakan penelitian berikutnya.

2. Bagi peternak Agen wedus diharapkan bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan usahanya yang akan datang.
3. Bagi pembaca untuk menambah ilmu pengetahuan dan memperluas wawasan penting peternakan domba.